

Karakter enumerator yang diinginkan responden untuk penelitian longitudinal: kasus *health demographic surveillance system* Sleman

Respondent preferred enumerator characteristics for longitudinal study: the case of Sleman Health Demographic Surveillance System

Wahyuni Harahap¹ & Fatwa Sari Tetra Dewi¹

Abstract

Purpose: The purpose of this study was to explore the enumerator characteristics preferred by respondent for longitudinal study in the case of Sleman Health Demographic Surveillance System (HDSS Sleman). **Method:** A case study was conducted using primary and secondary data. Secondary data was in the form of transcript of research interview "Design of Reward System for HDSS Sleman Research Respondent", from respondents attrition sample category on the data collection cycle II. Equipped with primary data in the form of observation when taking HDSS data Sleman cycle III. **Results:** Research respondents preferred an enumerator who conveyed the research identity, including explanation of research objectives, research procedures and benefits, and agency of the enumerator. The clarity of research objectives is the main respondents reason to stay motivated to participate in research Sleman HDSS. **Conclusion:** Sleman HDSS respondents preferred enumerators who communicate the research identity in the form of research objectives, research procedures and benefits, as well as agencies, and enumerators.

Keywords: Enumerator; character; case of Sleman HDSS; identity research

Dikirim: 26 Oktober 2017
Diterbitkan: 20 April 2018

¹ Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan dan Kesehatan Populasi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada (Email: wahyuni.harahap@mail.ugm.ac.id)

PENDAHULUAN

Sistem Surveilans Demografi dan Kesehatan (*Health Demography and Surveillance System/HDSS*) di Kabupaten Sleman, merupakan penelitian dengan pendekatan longitudinal. HDSS Sleman dibentuk sebagai upaya memperoleh data representatif dalam menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat Sleman (1). Penelitian longitudinal identik dengan pengumpulan dan analisis data yang kompleks (2). Salah satu masalah yang sering muncul dalam pendekatan ini adalah akses data yang kerap bersinggungan dengan privasi dan waktu responden, yang tidak jarang menyebabkan kehilangan jejak responden, yang disebut sebagai *attrition sample*, yaitu individu yang berhasil menyelesaikan seluruh proses pengumpulan data, namun gagal pada proses pengumpulan data siklus berikutnya (3,4).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa penyebab *attrition sample* antara lain karakter responden, sifat organisasi yang mensponsori survei, situasi kontak, sifat subjek yang sedang diteliti, keahlian enumerator, serta karakteristik enumerator (3-5). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik enumerator berpengaruh terhadap tingkat penolakan responden, aitem nonresponse, serta kesalahan pengukuran yang memengaruhi kualitas data. Temuan terkait pengaruh karakteristik enumerator dalam menghasilkan data berkualitas, menjadi salah satu alasan penulis untuk mengeksplorasi pelaksanaan peran tersebut.

Enumerator memiliki banyak peran berbeda dalam mengelola survei. Mulai dari menghubungi dan membujuk calon responden dan untuk berpartisipasi, menerangkan tujuan survei, menjelaskan kepada responden apa yang diharapkan, menanyakan aitem pertanyaan penelitian, serta merekam dan mencatat jawaban (5). Khusus untuk penelitian longitudinal seperti HDSS Sleman, tugas utama enumerator ialah membuat responden tetap tertarik dan termotivasi dalam menjawab pertanyaan penelitian serta mampu membuat responden tetap bersedia, bahkan diharapkan diwawancarai kembali pada periode pengambilan data berikutnya (3).

Dinamika hubungan enumerator-responden tidak lepas dari konteks budaya masyarakat Sleman yang didominasi oleh etnik Jawa. Pemahaman enumerator terhadap konteks responden sebagai bagian dari masyarakat yang menerapkan nilai tertentu dalam kehidupan, akan membantu enumerator membangun komunikasi yang baik dengan responden (6). Enumerator sebaiknya peka dan memahami hal ini,

sehingga mampu menempatkan diri dalam membina hubungan baik dengan responden, serta menjaga konsistensi terhadap tujuan penelitian (7). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter enumerator yang diinginkan responden penelitian longitudinal (HDSS Sleman).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dilakukan. Penelitian diawali dengan membaca dan menganalisis data sekunder berupa sebagian transkrip wawancara penelitian "Desain Sistem *Reward* bagi Responden Penelitian HDSS Sleman" yang dilakukan FK UGM Yogyakarta pada bulan Maret - April 2016. Data sekunder yang dipilih penulis berupa tiga transkrip wawancara mendalam responden dengan kriteria inklusi adalah responden yang merupakan *sample attrition* karena tidak bersedia berpartisipasi lagi dalam penelitian. Data primer pada penelitian ini berupa observasi terhadap proses pengambilan data HDSS Sleman siklus III yang dilaksanakan pada bulan Mei 2017 bersama tiga orang enumerator HDSS di tiga klaster berbeda.

Subjek penelitian adalah responden HDSS Sleman siklus III dengan kriteria inklusi bersedia berpartisipasi dalam pengambilan data periode ini sebanyak lima (5) orang. Subjek diperoleh dengan mengidentifikasi gambaran umum karakter dan kinerja enumerator menurut supervisor HDSS siklus III tersebut. Tiga enumerator yang terpilih didasarkan atas variasi jumlah gagal wawancara, kecepatan pengisian data, serta jumlah responden yang belum dikunjungi. Selain tiga orang enumerator dan lima responden yang diobservasi, tiga orang responden penelitian "Desain Sistem *Reward* bagi Responden Penelitian HDSS Sleman" yang dikategorikan data sekunder, juga merupakan responden dalam penelitian ini.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yakni karakter enumerator yang diinginkan responden HDSS di Kabupaten Sleman. Karakter enumerator adalah sikap dan perilaku enumerator dalam merespon responden penelitian HDSS Sleman siklus III saat pengambilan data melalui wawancara, menurut perspektif responden yang dapat diamati oleh peneliti. Instrumen utama pada penelitian adalah peneliti yang merupakan pendatang dan berdomisili di Sleman dalam menjalankan tugas belajar sebagai mahasiswa minat Perilaku dan Promosi Kesehatan (PPK), Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM. Penulis

memiliki latar belakang pendidikan Ners (Program Profesi Keperawatan) dan Magister Sains Psikologi. Berasal dari suku Batak dan tidak menguasai Bahasa Jawa sebagai bahasa yang banyak digunakan oleh warga Sleman. Hasil *talent mapping assessment* (TMA) menunjukkan bahwa potensi kekuatan penulis yang mungkin berhubungan dengan tulisan ini antara lain: *communication, motivating, teaching, transcribing, learner, dan positivity*.

Keabsahan data penelitian diperoleh dengan melakukan triangulasi sumber data, yakni membandingkan data hasil observasi dengan dokumen transkrip penelitian sebelumnya yang merupakan data sekunder menggunakan metode wawancara.

Tabel 1. Karakter Enumerator

Inisial Enumerator	Inisial Responden	Karakter Enumerator
V	M W	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan dengan cepat 2. Dilakukan sesuai prosedur wawancara 3. Kurang teliti saat pengisian 4. Banyak responden yang sulit untuk ditemui, sehingga gagal wawancara. 5. Santun dalam meminta izin waktu dan memberikan pilihan pada responden. 6. Lebih banyak memandang tablet saat pengisian data dibandingkan memandang responden. 7. Seperti merangkum, sehingga pertanyaan yang
R	YZ S	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah lama ikut survei, sehingga sudah terbiasa. 2. Mengerjakan dengan cepat disampaikan mencakup banyak hal, namun tetap sesuai materi dan prosedur 3. Teliti dalam pengisian. 4. Terkesan terburu-buru 5. Beberapa kali tidak menjawab pertanyaan responden
U	DSW	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja bagus 2. Cukup kooperatif 3. Paling taat prosedur dibanding empat enumerator lainnya dalam satu supervisi. Misal: gigih berupaya mengejar responden modul B* atau tidak langsung diganti. 4. Menggunakan <i>ID Card</i> saat menemui responden. 5. Melakukan rekaman audio rutin dengan perangkat yang berbeda dengan pengisian kuesioner HDSS. 6. Banyak melakukan gerakan yang berupaya membantu agar pertanyaan dipahami responden. 7. Memberi waktu responden untuk berdiskusi dengan pasangannya atau mengingat informasi yang dibutuhkan. 8. Bersedia mengikuti alur percakapan responden, lalu dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya. 9. Relatif banyak tertawa kecil dalam menanggapi candaan responden

* Modul B merupakan daftar pertanyaan yang terkait dengan penyakit tidak menular (PTM) yakni: stroke, *angina pectoris* (penyakit jantung), diabetes melitus (kencing manis), penyakit paru-paru kronis, penggunaan tembakau, hipertensi, serta kualitas hidup. Modul ini baru diberikan pada pengambilan data HDSS Sleman periode ke-3 kepada salah satu anggota keluarga yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan metode KISH *sampling*.

Metode KISH *sampling* memilih responden yang eligible (memenuhi syarat) untuk diberikan pertanyaan dari modul B berdasarkan pertimbangan usia dan jenis kelamin. Pada awal pengumpulan data, cukup banyak responden modul B ini yang tidak dapat ditemui, sehingga diputuskan untuk boleh diganti dengan anggota keluarga lainnya (HDSS Sleman, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan responden menolak diwawancarai kembali di periode berikutnya adalah tidak mengetahui tujuan penelitian atau wawancara yang dilakukan enumerator. Melalui observasi, penulis juga menemukan responden yang tidak puas dengan penjelasan enumerator bahwa tujuan kedatangannya untuk wawancara kesehatan. Responden memilih untuk tetap menjawab semua

HASIL

Informan berjumlah empat belas (14) orang, dimana data sekunder diperoleh melalui transkrip wawancara tiga (3) orang responden. Sedangkan data primer berupa observasi proses wawancara yang dilakukan oleh tiga (3) orang enumerator terhadap lima (5) orang responden secara terpisah, ketika pengambilan data HDSS Sleman siklus III. Penulis mendapatkan informasi dari tiga (3) *supervisor* masing-masing enumerator tersebut. Adapun karakteristik informan dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

pertanyaan enumerator dengan mengirimkan bahasa non-verbal yang menunjukkan bahwa masih menutup diri atau menjaga jarak dengan enumerator yang mungkin terkait dengan ketidakjelasan identitas ini. Namun, enumerator tidak mampu memahami isyarat non-verbal tersebut yang salah satunya kemungkinan karena sibuk dengan tablet yang digunakan enumerator sebagai alat bantu. Bahkan ketika

responden menanyakan kejelasan identitas tersebut di akhir wawancara, enumerator tidak berusaha untuk memberikan penjelasan yang tepat. Selain tujuan penelitian, responden menyampaikan bahwa mereka juga membutuhkan informasi tentang manfaat penelitian serta identitas penulis dan enumerator.

“Banyak, banyak yang seperti itu, kalau hanya diwawancarai banyak yang tidak mau. Apa gunanya? Begitu “. (Responden GD)

“Sekarang begini, kalau mas ditanyai tidak ada tujuannya, mau tidak? Tidak mau kan?”. (Responden GD)

“Mungkin kalau ditinggali penjelasan bisa seandainya sekarang tidak ada waktunya. Jadi mengerti tujuannya seperti ini, seperti itu. Tapi kalau diberi penjelasan sekarang ya lebih bagus”. (Responden SD)

Responden menyatakan, selain tujuan penelitian, responden juga membutuhkan informasi terkait manfaat penelitian serta identitas penulis dan enumerator.

“Kami juga perlu tahu siapa dan untuk apa. Jadi tidak serta merta datang dan langsung bertanya” (Responden AW)

“Karena sebenarnya permintaan seperti ini dari institusi resmi, seharusnya pakai kop surat resmi”. (Responden AW)

Pada prinsipnya, responden tidak mengharapkan imbalan atas partisipasi dalam penelitian HDSS, namun akan lebih baik jika terdapat kompensasi yang diberik dalam bentuk pengobatan, penjelasan tentang penyakit yang dialami atau kenang-kenangan berupa benda.

“Saya tidak minta penghargaan, kalau fasilitas dari pemerintah sudah cukup saya kira”. (Responden GD)

“Seperti penjelasan terkait penyakit, sepertimisalnya, yang diderita istri bapak seperti ini, pengobatannya seperti ini, begitu yang saya harapkan mas.” (Responden GD)

“Kalau menurut saya seandainya berupa jam dinding misalnya, kan bisa jadi kenang-kenangan, bisa diingat sampai beberapa bulan atau tahun begitu mas. Tapi kalau tidak ada ya tidak apa-apa”. (Responden SD)

Tabel 2. Ciri Responden

Jenis Data	Inisial Responden	Pendidikan	Jenis Kelamin
Data Sekunder	GD	SLTP	L
	SD	SLTA	L
	AW	Diploma	L
Data Primer	M	Diploma	P
	W	SD	P
	YZ	SMP	L
	S	SD	P
	DSW	SMA	L

BAHASAN

Urgensi tujuan penelitian bagi responden tergambar dalam alasan menolak diwawancarai kembali pada pengambilan data siklus II HDSS Sleman. Ketiga responden data sekunder tersebut mengemukakan dengan tegas bahwa mereka membutuhkan kejelasan tujuan penelitian. Pertanyaan lain seperti karakter enumerator, *reward* yang diterima, bahkan identitas peneliti, dijawab responden dengan ragu-ragu dan tidak spontan, bahkan menyatakan lupa. Krusialnya peran enumerator siklus pertama ini sejalan dengan temuan yang menyimpulkan bahwa enumerator siklus pertama berperan penting dalam menentukan partisipasi responden dalam pengambilan data siklus berikutnya (8).

Penelitian lain menunjukkan peran penting enumerator sebagai perwakilan utama peneliti yang bertugas menyampaikan tujuan penelitian kepada responden, memberikan alasan utama agar mereka berpartisipasi dalam penelitian, menangani berbagai kendala yang dihadapi, serta menemukan waktu yang tepat bagi responden untuk diwawancarai (9). Pada penelitian ini, kekhilafan enumerator dalam menjelaskan tujuan penelitian merupakan alasan utama responden menolak wawancara siklus II pengambilan data HDSS Sleman.

Meskipun ketidakjelasan identitas juga ditemukan pada aspek identitas peneliti (instansi) serta prosedur dan manfaat penelitian tersebut, namun ketidakjelasan tujuan merupakan hal yang pertama kali dikemukakan responden. Hasil riset yang mendukung kesimpulan tersebut menyebutkan bahwa determinan utama suatu perilaku adalah keinginan dan tujuan (10). Individu tidak akan termotivasi jika mereka tidak tahu apa yang perlu mereka capai (11). Ketika suatu tujuan dapat diterima oleh individu, maka individu akan berpartisipasi aktif dan menunjukkan kinerja yang lebih baik hingga tujuan tersebut tercapai. Tahapan awal untuk mengupayakan agar tujuan penelitian

dapat diterima oleh responden penelitian adalah dengan mengkomunikasikan hal tersebut (12,13).

SIMPULAN

Karakter enumerator yang diinginkan responden penelitian longitudinal HDSS Sleman adalah mampu menyampaikan identitas penelitian yang mencakup tujuan penelitian, prosedur dan manfaat penelitian, serta instansi dari enumerator. Selain itu, enumerator yang mampu menerapkan etika ketika berkomunikasi juga menjadi perhatian responden.

Bagi instansi yang akan melakukan riset-riset longitudinal, disarankan untuk memberikan pelatihan kepada enumerator sebelum pengambilan data untuk menyamakan persepsi serta kebutuhan pengambilan data di lapangan. Bagi HDSS Sleman, disarankan untuk membagi wilayah kerja enumerator sesuai dengan lokasi tempat tinggal enumerator, sehingga responden dan enumerator minimal memiliki kesamaan tempat tinggal, sehingga lebih mudah untuk berkomunikasi. Bagi enumerator penelitian yang akan datang, sebaiknya enumerator lebih mempelajari dan mendalami konteks budaya lingkungan sekitar lokasi penelitian, terutama terkait etika dan interaksi sosial, hal ini dapat memudahkan enumerator untuk diterima di lingkungan responden, sehingga proses pengambilan data dapat berjalan lancar.

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter enumerator yang diinginkan responden penelitian longitudinal (HDSS Sleman). **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan case study dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data sekunder berupa transkrip wawancara penelitian “Desain Sistem *Reward* bagi Responden Penelitian HDSS Sleman” dari kategori responden attrition sample pada pengambilan data siklus II. Dilengkapi dengan data primer berupa hasil observasi saat pengambilan data HDSS Sleman siklus III. **Hasil:** Responden penelitian menginginkan enumerator yang menyampaikan identitas penelitian, mencakup penjelasan tujuan penelitian, prosedur dan manfaat penelitian, serta instansi dari

enumerator. Kejelasan tujuan penelitian merupakan alasan utama responden untuk tetap termotivasi berpartisipasi dalam penelitian HDSS Sleman. **Simpulan:** Responden penelitian HDSS Sleman menginginkan enumerator yang mengomunikasikan identitas penelitian berupa tujuan penelitian, prosedur dan manfaat penelitian, serta instansi, dan enumerator.

Kata Kunci: Enumerator; karakter; kasus HDSS Sleman; identitas penelitian.

PUSTAKA

1. FK, I., Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. 2015. [Online] Available at: <http://fk.ugm.ac.id> [Accessed 3 Januari 2017].
2. Rajulton F. The fundamentals of longitudinal research: an overview. *Canadian Studies in Population*. 2001 Dec 31;28(2):169-85.
3. Churchill & Gilbert, A., Basic marketing research, fourth edition. s.l.:Harcourt, Inc. 2005.
4. Witoelar F. Tracking in Longitudinal Household Surveys. LSMS-ISA Sourcebook. <http://go.worldbank.org/FMRLJXDEA0>. 2011 Jul 6.
5. Blom AG, Korbmacher JM. Measuring interviewer characteristics pertinent to social surveys: A conceptual framework. *Survey Methods: Insights from the Field (SMIF)*. 2013 Jan 23.
6. Durrant GB, D'Arrigo J, Steele F. Analysing interviewer call record data by using a multilevel discrete time event history modelling approach. *Journal of the Royal Statistical Society: Series A (Statistics in Society)*. 2013 Jan 1;176(1):251-69.
7. Widayarni, N., n.d. Membangun Hubungan Antar Manusia. Jakarta: Elex Media Komputindo.
8. Saldaña J. Longitudinal qualitative research: Analyzing change through time. Rowman Altamira; 2003 May 16.
9. Pickery J, Loosveldt G, Carton A. The effects of interviewer and respondent characteristics on response behavior in panel surveys: A multilevel approach. *Sociological Methods & Research*. 2001 May;29(4):509-23.
10. Durrant GB, Groves RM, Staetsky L, Steele F. Effects of interviewer attitudes and behaviors on refusal in household surveys. *Public Opinion Quarterly*. 2010 Jan 1;74(1):1-36.
11. Locke EA, Latham GP. A theory of goal setting & task performance. Prentice-Hall, Inc; 1990.
12. Embi MA. Sistem saraan di Malaysia: sistem saraan berasaskan merit. Utusan Publications; 2005.
13. Ivancevich John M, Konopaske R, Matteson MT. Perilaku dan Manajemen Organisasi, jilid 1 edisi ke 7. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.

